

BAB I

PENDAHULUAN

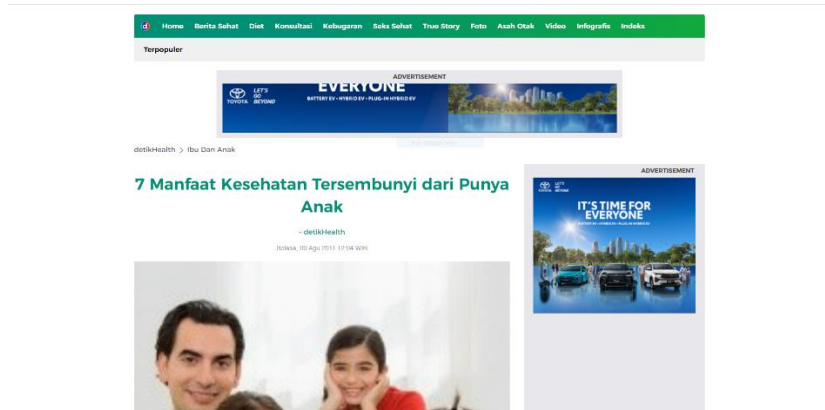
1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern, muncul masalah secara bersamaan seperti pergeseran budaya. Pergeseran budaya di era kontemporer ini salah satunya adalah fenomena *childfree* yang mana berarti fenomena tanpa anak dalam keluarga. Hal tersebut bukan tanpa sebab, beberapa factor yang mendasari keputusan *childfree* antara lain karena adanya pertimbangan dalam pengasuhan anak dimasa mendatang seperti tingginya biaya hidup, ketakutan gagal dalam mengasuh, wanita yang takut akan mengandung dan melahirkan, ketakutan gagal dalam berkarir, dan tidak bebas karena harus fokus mengasuh anak (Nugroho, dkk, 2022).

Padahal dilansir dari laman sehatq.com yang berkerja sama dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdapat pula dampak negatif yang bisa muncul akibat keputusan *childfree*, yaitu wanita tanpa anak akan memperburuk kesehatan dirinya dan meningkatkan resiko kanker payudara. Belum lagi jika orang tua kurang siap dalam wawasan mengasuh anak akan berdampak pada kesehatan anak seperti Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan bayi *stunting* yang juga sedang menjadi fokus pemerintah saat ini, terutama kota-kota besar seperti Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita *stunting* di Surabaya dengan kategori pendek (*stunted*) yaitu sebanyak 95 balita sebesar 64,5% dan balita *stunting* kategori sangat pendek (*severe stunted*) sebanyak 50 balita sebesar 34,5% (Ernawati dan Diah, 2020).

Padahal dengan hadirnya anak juga akan memberikan kebahagiaan dan dampak positif lain yang banyak. Dilansir dari healthdetik.com terdapat beberapa manfaat dari memiliki anak bagi kesehatan seseorang, antara lain yaitu menurunkan tekanan darah, menjaga kesehatan mental, menyehatkan fisik, memberi kebahagiaan, memperluas wawasan, dan memberikan nilai pada diri dengan predikat ibu atau ayah. Namun tren *childfree* terlanjur marak karena ketakutan

masyarakat yang lebih dahulu dipahami ketimbang pemahaman akan manfaat dari memiliki anak, belum lagi beberapa *public figure* yang juga menggemborkan tren ini dengan alasan yang telah disebutkan di atas.



Gambar 1.1. Dampak Positif Mempunyai Anak bagi Kesehatan
Sumber : healthdetik.com

Padahal dengan melihat dari angka kelahiran dapat menjadi Indikator kesehatan suatu bangsa dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk mencegah beberapa faktor ketakutan yang menjadi penyebab utama adalah dengan menghadirkan sebuah fasilitas kesehatan ibu dan anak seperti Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA). RSIA akan menjadi fasilitas kesehatan yang mengurus segala masalah kesehatan ibu dan anak sekaligus memberikan edukasi terhadap masyarakat agar tidak terpengaruh dampak negatif memiliki anak.

Selain itu, peran RSIA yang baik tidak hanya dinilai dari penanganan secara medis saja, penciptaan suasana yang baik bagi ibu dan anak juga akan mempengaruhi psikologis pengguna. Apabila tatanan hunian dan ruang yang digunakan sudah sesuai dengan karakter pengguna, maka akan memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah Arsitektur dan Perilaku atau *Behavioral Architecture* untuk mengetahui apa saja kebutuhan dari pasien ibu dan anak agar sebuah desain arsitektur bisa memenuhi karakter penggunaannya (Satata, Dyah, dan Harijono, 2020).

Perilaku adalah sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia berkatikan dengan aktivitas fisik baik interaksi antar sesama manusia maupun antar lingkungan fisiknya. Jika dikaitkan dengan arsitektur, desain arsitektur berarti sesuatu yang berbentuk dan dapat dipegang serta dilihat. Hal inilah yang akan mempengaruhi

perilaku manusia, arsitektur tersebut bisa menjadi fasilitator yang memadai aktivitas perilaku atau bahkan menjadi penghambat. Faktor-faktor yang menjadi kunci dari pendekatan ini antara lain, hubungan antar perilaku dengan lingkungan fisiknya, hubungan antar kebisingan dan produktivitas pelaku, dan intradisipliner yakni pemecahan masalah yang didasari dari dua atau lebih disiplin ilmu (Laurens, 2004: 24 – 25).

Akan tetapi rumah sakit yang ada di Indonesia rata-rata memiliki kesan yang menyeramkan karena desain monoton dan penggunaan warna yang kurang sesuai dengan karakter penggunanya. Kebanyakan RSIA hanya berfokus pada konsep mewah tanpa memperhatikan kebutuhan pengguna untuk menjadi fasilitator yang baik bagi pengguna (Ardini & Titihan, 2017). RSIA dengan klasifikasi Tipe C ini nantinya akan menganalisis dan memahami apa saja yang dibutuhkan oleh penggunanya kemudian diselaraskan dengan standar rumah sakit khusus kelas C seperti batasan jumlah tempat tidur pasien, jumlah layanan, fasilitas medis dan non-medis, dan lain-lain.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya antara lain :

1. Menciptakan sebuah lingkungan rumah sakit yang menenangkan agar menjadi rujukan edukasi masyarakat sehingga menghilangkan stereotip masyarakat terhadap alasan melakukan tren *childfree*.
2. Memberikan pelayanan RSIA dengan memenuhi karakter perilaku pengguna, baik pasien maupun petugas rumah sakit.
3. Memberikan dampak positif bagi pasien agar dapat mempercepat proses pemulihan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya antara lain :

1. Hadirnya RSIA dengan fasilitas yang baik maka diharap bisa mengedukasi tentang manfaat mempunyai anak dan menghilangkan ketakutan lain tentang hadirnya anak dalam suatu keluarga

2. Menyediakan sebuah wadah untuk pelayanan kesehatan yang dinamis dan jauh dari kesan menyeramkan.
3. Menghasilkan sebuah bangunan dengan konsep yang memenuhi karakter perilaku pengguna sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan.

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan dari proyek Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya adalah :

1. Batasan pengguna hanya ada pada pasien rumah sakit yakni usia bayi hingga anak-anak serta pasien ibu.
2. Tidak ada batasan waktu operasional, batasan waktu hanya pada waktu besuk yakni pukul 10.00-13.00 WIB dan 15.00-20.00 WIB.
3. Lingkup pasien dapat dikunjungi baik dari *domestic* maupun mancanegara.

Asumsi dari proyek Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya adalah :

1. Rumah sakit akan beroperasi secara terus menerus selama 24 jam karena keperluan perawatan pasien dan keperluan pengunjung untuk menjenguk pasien.
2. Kepemilikan proyek rumah sakit dikelola oleh pihak swasta atau sebuah yayasan.
3. Asumsi kapasitas pelaku rumah sakit adalah 150 orang, terdiri dari 25 *bed* pasien, 50 pengunjung atau penunggu, dan 75 petugas rumah sakit.

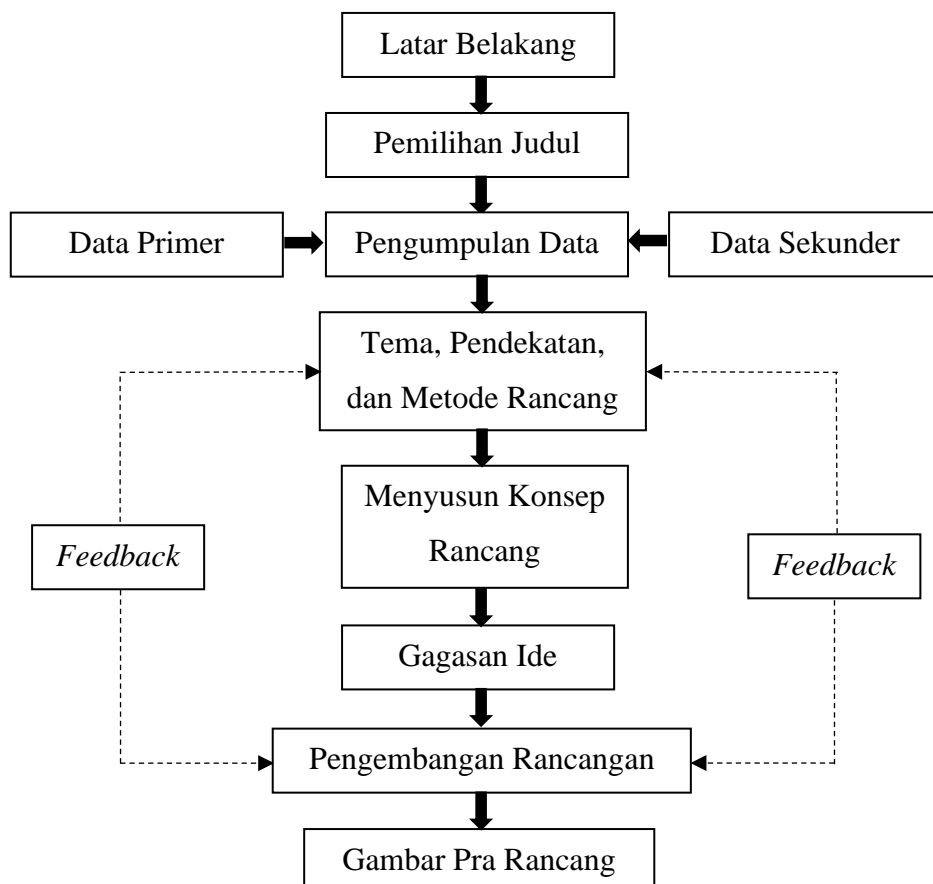
1.4. Tahapan Perancangan

Dalam tahapan perancangan akan dibahas secara skematik tentang urutan susunan laporan, mulai dari tahap pemilihan judul hingga laporan :

1. Dimulai dari interpretasi judul Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya.
2. Pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya. Pengumpulan data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni secara

primer yaitu melalui hasil observasi lapangan pada lokasi atau *site*. Sedangkan pengumpulan data secara sekunder didapatkan dari hasil studi literatur dan informasi dari internet.

3. Kemudian data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk menghasilkan sebuah acuan untuk merancang obyek perancangan.
4. Dari hasil analisis tersebut akan menghasilkan sebuah rumusan azas dan metode perancangan yang membantu untuk menentukan tema dari Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya.
5. Konsep tersebut nantinya akan menjadi penentu dalam bentuk dan karakter ruang dalam bangunan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya.



Gambar 1.2. Bagan Tahap Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak
Sumber : Analisis Penulis, 2022.

1.5. Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Pusat Oleh oleh khas gresik ialah sebagai berikut:

- **Bab 1 Pendahuluan** : Berisi Tentang Tahapan mulai dari latar belakang pemilihan judul Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya, tujuan perancangan, batasan dan asumsi rancangan, dan tahapan perancangan beserta dengan uraian penjelasan dari tiap tahapannya yang menjelaskan secara rinci isinya.
- **Bab II Tinjauan Obyek Perancangan** : Berisi tentang tinjauan terhadap obyek perancangan yang mirip / sama seperti judul tugas akhir Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya, meliputi tinjauan umum hingga tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas tentang uraian dari pengertian judul Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya dan studi literatur nantinya akan membahas tentang Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak serta kaitan antara arsitektur dengan perilaku manusia. Sedangkan tinjauan khusus membahas tentang penekanan perancangan, lingkup pelayanan, hingga menentukan perhitungan luasan ruang dan tatanan elemen lanskap yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya.
- **Bab III Tinjauan Lokasi Perancangan** : Berisi tentang tinjauan lokasi perancangan yang menyangkut latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, dan fisik lokasi yang meliputi aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, hingga infrastruktur kota yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi site Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya.
- **Bab IV Analisis Perancangan** : Berisi tentang analisis *site*, analisis ruang, hingga analisis bentuk dan tampilan yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya.

- **Bab V Konsep Perancangan** : Berisi tentang dasar dan metode yang dipakai sebagai acuan perancangan, serta konsep-konsep yang dipakai sebagai dasar perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak Tipe C dengan Pendekatan *Behavioral Architecture* di Surabaya, baik konsep tema rancangan, konsep tapak, bentuk, utilitas, serta struktur bangunan yang akan digunakan.
- **Bab VI Aplikasi Konsep Rancangan** : Berisi tentang hasil rancangan yang diperoleh dari konsep-konsep rancangan yang telah dianalisa, meliputi aplikasi konsep tapak, bentuk, tampilan, ruang luar dan ruang dalam, struktur, serta utilitas.